NAGRI PUSTAKA, Vol. 1 (1), JUNI 2023
Online-ISSN: 3032-0151
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM SEJARAH WAYANG BEBER WONOSARI, KABUPATEN GUNUNG KIDUL, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Finna Wijayanti[1]
[1] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]Finnawijayanti.2022@student.uny.ac.id

Abstract. *This research aims to examine character values in the history of Wonosari Wayang Beber. The method used in this research is descriptive qualitative with the type of literature study that explores and analyzes data in the form of literature, documents, books, magazines, and historical stories that have relevance to the topic of study. Data analysis is done through in-depth content analysis and interpretation. The results of this study show that (1) the analysis of character values in the history of Wayang Beber Wonosari includes the character values of honesty, responsibility, religion, and discipline, (2) the value of honesty and responsibility arises from the Wonosari Wayang Beber performance which is used for matters related to agriculture and plants as a form of reminder for the community in protecting nature for the safety of life, religious values can be seen from Wayang Beber Wonosari as a performance used to commemorate an important event in human life as a form of gratitude for the gifts of God Almighty, the value of discipline can be seen in puppet shows for ngluwari kata, vows, and thanksgiving. As ngluwari kata, Wayang Beber is performed to keep the promise that has been said before, (3) the analysis of character values in the History of Wayang Beber Wonosari can be used as a reference in the process of transferring values to the community through the culture that grows among the community it self.*

Keyword: Wayang; Beber; Wonosari; Value; Character

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai karakter dalam sejarah Wayang Beber Wonosari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka yang menggali serta menganalisis data berupa literatur, dokumen, buku, majalah, serta kisah sejarah yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Analisis data dilakukan melalui analisis isi secara mendalam dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) analisis nilai karakter dalam sejarah Wayang Beber Wonosari meliputi nilai karakter kejujuran, tanggung jawab, religius, dan disiplin, (2) nilai kejujuran dan tanggung jawab muncul dari pertunjukan Wayang Beber Wonosari yang digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan pertanian dan tanaman sebagai wujud pengingat bagi masyarakat dalam menjaga alam untuk keselamatan hidup, nilai religius terlihat dari Wayang Beber Wonosari sebagai pertunjukan yang digunakan untuk peringatan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, nilai disiplin terlihat dalam pertunjukan wayang untuk ngluwari ujar, kaul, dan syukuran. Sebagai ngluwari ujar adalah Wayang Beber dipagelarkan untuk menepati janji yang telah diucapkan sebelumnya, (3) analisis nilai karakter dalam Sejarah Wayang Beber Wonosari dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses transfer nilai kepada masyarakat melalui budaya yang tumbuh dikalangan masyarakat itu sendiri.*

Kata Kunci: Wayang; Beber; Wonosari; Nilai; Karakter

Copyright © 2023 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seluruh proses perkembangan hidup manusia di dunia dan dalam sejarah. Esensi dari kebudayaan adalah kehidupan dan kemanusiaan (Nasruddin Anshoriy CH, 2013). Berkaitan dengan proses kehidupan masuia, kebudayaan menjadi salah satu media penyampaian warisan leluhur bangsa Indonesia kepada generasi muda. Berbicara mengenai kebudayaan adalah membicarakan sesuatu yang kompleks. Indonesia merupakan

negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan budaya. Kebhinekaan yang tercipta dari sejarah yang panjang, menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangsa yang berbudaya senantiasa menjunjung tinggi dan melestarikan segala sesuatu yang ditinggalkan oleh pendahulu bangsa. Bukan hanya melestarikan dalam konteks kebendaan saja, namun juga nilai-nilai yang terkadung didalam kebudayaan tersebut.

Wayang menjadi salah satu warisan budaya yang diakui dunia sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur yang edukatif. Menelusuri sejarah wayang dapat kita lihat bahwa kebudayaan ini sangat fungsional. Selain sebagai sarana hiburan pada zaman dahulu, wayang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, melalui berbagai nilai yang terkandung didalam tokoh yang dimainkan. Bahkan ketika masa penyebaran islam di Pulau Jawa, wayang menjadi media yang sangat populer. Salah satu Wali Songo, yakni Sunan Kalijaga menggunakan media wayang untuk menyampaikan ajaran islam yang waktu itu masih sangat asing dikalangan masyarakat Jawa. Ajaran tersebut, diterima dengan baik karena pengetahuan baru yang dipadukan dengan kebudayaan setempat akan lebih mudah diterima, jika dibandingkan dengan penyampaian secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa, keterpaduan budaya dan ilmu pengetahuan menjadi sangat erat. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan menjadi simpul pengikat berkembangnya ilmu pengetahuan yang lebih kuat.

Kemudahan mendapatkan infomasi pada era 4.0, tentunya menjadikan generasi muda jarang melihat lagi ke belakang untuk mempelajari budaya tradisional. Mereka tentu akan mengeksplorasi hal-hal yang modern dan memudahkan dalam mendapatkan sesuatu. Contohnya saja ketersediaan internet membuat dunia seakan-akan tiada batasnya. Hanya dengan menuliskan apa yang diinginkan, maka semua akan muncul dengan adanya internet. Hal ini membuat generasi muda enggan menilik budaya lama yang justru bermanfaat sebagai sarana penyaring budaya yang masuk dari luar. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sangat penting sebagai filter pengaruh budaya asing. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan IPTEK membuat generasi muda mengalami krisis karakter hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai fenomena yang terjadi dewasa ini seperti perilaku warga negara yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan negara dapat dilihat dari berbagai kasus yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, antara lain sebagai berikut; (1) Dilansir dari www.kompastv.com berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terdapat 33 juta penduduk yang terpapar radikalisme di Indonesia, yang mana angka tersebut dapat dikatakan sebagai indeks potensi radikalisme. (2) Berdasarkan informasi yang disajikan dengan mencakup tiga pendekatan utama statistik kriminal, yaitu pendekatan (Data Registrasi Kepolisian), korban (Data Survei Sosial Ekonomi Nasional/Susenas), dan kewilayahan (Pendataan Potensi Desa/Podes). Data registrasi POLRI telah mencatat bahwa selama periode tahun 2018-2020 di Indonesia cenderung menurun. Pada tahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian, tahun 2019 sebanyak 269.324, tahun 2020 sebanyak 247.218. Data penurunan tersebut berbeda dengan data tingkat pelaporan ke polisi *(police report rate)* setiap tahun yang dikategorikan masih rendah. Pada periode 2019-2020 presentase warga negara Indonesia yang mengalami kejadian kejahatan dan melaporkan ke polisi tidak lebih dari 25 persen. Pada tahun 2020 persentasenya sebesar 23,46 persen, sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 (22,19) persen. Penurunan terjadi berdasarkan data potensi desa selama periode 2011-2018 kejadian pencurian banyak dilakukan di desa/keluruhan dengan prosentase mencapai 36-45% dari seluruh desa/kelurahan di Indonesia. (3) Terjadinya rasisme di Indonesia berdasarkan data dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia berdasarkan survey yang telah dilakukan kepada 1.207 warga (17-65) tahun di 34 provinsi di Indonesia tercatat sedikitnya 101 kasus diskriminasi ras dan etnis yang dilaporkan (Adrian, D. M., Wantu, F. M., & Tome, 2021).

Berbagai kasus yang telah dipaparkan diatas, tidak terlepas dari masalah karakter warga negara Indonesia. Karakter merupakan perpaduan antara etika dan moralitas. Moralitas terfokus pada tingkah laku manusia, yang membedakan tingkah laku tersebut baik/buruk dan benar/salah. Dalam pengertian lain, etika menilai baik dan jahat berdasarkan norma yang berlaku pada masyarakat tertentu, berbeda dengan tatanan moral menekankan bahwa orang memiliki keyakinan yang melekat pada hakikatnya, baik/jahat ada pada waktu yang sama (Hani Risdiany,

2021). Etika dan moral merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam penentuan karakter baik/buruk seseorang. Melekatnya etika dan moral dalam diri seseorang dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan dalam kehidupanya. Seseorang yang bermoral baik akan dinilai dari etika yang dilakukan melalui tindakanya. Begitu juga sebaliknya. Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentuk karakter generasi muda penerus perjuangan bangsa. Kompleksnya pendidikan di Indonesia menjadi tantangan yang besar bagi para pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan secara efektif, dengan harapan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudaya. Wayang dapat digunakan sebagai salah satu media penyampaian nilai-nilai positif dari sebuah ilmu pengetahuan. Selain turut mengenalkan kepada generasi muda arti penting melestarikan budaya, hal tersebut sekaligus dapat mempopulerkan keberadaan wayang yang mulai surut pada era milenial.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai nilai karakter dari sejarah Wayang Beber Wonosari antara lain. (1) Penelitian yang dilakukan oleh Misbah Arwani dan Rifa Suci Wulandari (2022) dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Wayang Beber Kreasi Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa yang terfokus pada pengujian efektivitas penggunaan Wayang Beber dalam menumbuhkan kemampuan bercerita (2) Penelitian oleh Diah Enggarwati (2013) dengan judul Aktualisasi Wayang Beber Sebagai Sumber Nilai Karakter Lokal (Studi Kasus Keberadaan Wayang Beber di Desa Nanggungan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan) yang terfokus pada penggalian nilai-nilai karakter lokal dari Wayang Beber, dan (3) Penelitian dengan judul Nilai Tontonan dan Tuntunan Pada Wayang Beber Pacitan Adegan Ke Empat (2023) yang dilakukan oleh Margana, Esterica Yunianti, dan Rara Sugiarti yang membahas mengenai 2 pokok pembahasan yakni nilai pertunjukan dan nilai pedoman kehidupan dari Wayang Beber. Adapun penelitian ini akan terfokus pada nilai karakter menurut Thomas Lickona dengan indikator karakter kejujuran, kemurahan hati, tanggung jawab, dan rasa syukur. Terdapat manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini. manfaat teoritis ialah menambah wawasan seputar sejarah Wayang Beber yang memuat nilai-nilai karakter. Sedangkan manfaat praktis adalah dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian lain yang relevan.

METODE

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu langkah untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa sekarang (Prastowo, 2014; Rivaldi & Pamungkas, 2021). Adapun penelitian termasuk dalam jenis studi kepustakaan, yakni merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari sumber literer antara lain dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Mardalis, 1999; Sari & Asmendri, 2018). Lebih lanjut penelitian ini menggunakan dua model analisis data, yakni (1) analisis isi untuk menarik verifikasi yang valid dari sebuah literatur; kemudian (2) interpretasi guna mendalami teks dengan akurat agar mampu menangkap makna dari uraian yang disajikan. Secara detail langkah-langkah yang peneliti lalui antara lain (1) peneliti membaca secara menyeluruh, mengenai nilai *good citizen* dan sejarah pergerakan Rasuna Said (2) peneliti menggali hingga mengidentifikasikan sumber litaeratur yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan nilai-nilai karakter dalam sejarah Wayang Beber Wonosari, (3) serta membandingkan berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai karakter dalam sejarah Wayang Beber Wonosari. Sistematika pembahasan dalam tulisan ini meliputi pendekatan antropologi yang fokus pada aspek nilai karakter melalui sejarah Wayang Beber Wonosari. Pendekatan antropologi dilakukan dengan cara melihat praktek-praktek yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Wayang

Wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan,* yang berarti bayangan. Beberapa ahli mengatakan hal yang serupa terhadap makna wayang. Dalam buku *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depanya* telah ditinjau mengenai wayang dalam Bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa melayu berarti bayang-bayang. Dalam Bahasa Bikol dikenal dengan kata *baying,* artinya barang yang dapat dilihat secara nyata. Dalam Bahasa Aceh *baying,* Bahasa Bugis wayang atau bayang. Dari akar kata *yung, yang, ying, yong, dan yeng,* antara lain terdapat dalam kata laying berarti terbang, *doyong* berarti miring, atau tidak stabil dan selalu bergerak (Suharyono, 2005). Dilihat dari sisi *historis* wayang dikatakan sebagai peninggalan asli bangsa Indonesia. bahkan seorang peneliti berkebangsaan Belanda yang Bernama GAJ Hazeu pernah melakukan *riset* terkait dengan wayang tahun 1897, ia meyakini bahwa wayang adalah hasil kebudayaan Jawa berdasarkan etimologi istilah yang dikenal dalam pagelaran wayang seperti dalang kelir, wayang, keprak, dan blencong (Ra'uf, 2010; Nasruddin Anshoriy CH, 2013).

Pada dasarnya wayang adalah sebuah kesenian yang dipertunjukan melalui pagelaran yang biasanya dilakukan dalam waktu satu malam. Pada zaman dahulu wayang digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap roh leluhur, hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat praaksara yaitu animisme dan dinamisme. Jika kita melihat makna dari arti kata wayang berarti bayang-bayang, nampaknya tidak meyakinkan jika bayang-banyang dapat digunakan sebagai tuntunan yang bernilai pendidikan. Meskipun, arti kata wayang adalah bayang-bayang, namun dalam kebudayaan Jawa, wayang menjadi simbol nyata sebagai tuntunan hidup dan pedoman bagi kebanyakan orang jawa. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam wayang menurut (Budhi Santosa, 2011) yaitu sebagai berikut : (a) Kelir wayang yang terbuat dari kain berwarna putih merupakan simbol dari alam semesta. Alam semesta adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita jaga kelestarian dan keseimbanganya. Manusia sebagai penjaga alam tidak seharusnya merusak; (b) Blencong atau lampu yang dipasang didepan kelir melambangkan matahari. Matahari adalah penerang bagi segala yang gelap. Tanpa adanya matahari, segala sesuatu yang ada dibumi tidak akan terlihat; (c) Dalam sebagai "sutradara" sangat menentukan bagaimana kisah dimainkan. Dalam konteks spiritualisme, dalang adalah simbol Tuhan yang dapat memainkan seluruh kehidupan umat-Nya, (d) Gamelan pengiring pergelaran diibaratkan masyarakat luas yang memberikan dukungan, (e) Pergelaran wayang dimalam hari dapat dijadikan perlambang bahwa pada malam hari bukan semata-mata untuk tidur. Dalam pagelaran wayang dapat digunakan menjalani laku prihatin atau *wungon* (laku tirakat tidak tidur semalam suntuk), termasuk mencari tambahan wawasan kehidupan, (f) Pagelaran wayang umumnya diadakan oleh para bangsawan, pemerintah, atau orang-orang kaya, dapat menjadi sarana untuk bersedekah, (g) Melihat wayang dalam waktu satu malam bukan sekedar menghibur diri, atau mengisi waktu luang, melainkan sama dengan "ngaji". Mencari tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan kearifan melalui kesenian, (h) Menonton wayang dapat dijadikan media pertemuan warga untuk mempererat silaturahmi dan patembayatan; (i) Menonton wayang pada malam hari dapat dijadikan latihan untuk tidak menjadi penakut (merasa takut jika keluar pada malam hari)..

Sejarah Wayang Beber Wonosari

Wayang merupakan salah satu kesenian yang beraneka ragam jenisnya. Jenis-jenis tersebut antara lain *Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Klithik, Wayang Suluh, Wayang*

Purwo, Wayang Krucil, Wayang Warta, Wayang Wahyu, Wayang Dupara, Wayang Adam Makrifat, Wayang Thengul, Wayang Wong, Wayang Kancil, Wayang Pancasila, Wayang Jawa, Wayang Perjuangan, Wayang Topeng, dan Wayang Beber. Wayang Beber adalah salah satu diantara jenis wayang yang dimiliki Indonesia sebagai warisan budaya. Wayang Beber adalah jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar yang dilukiskan pada selembar kertas atau kain yang memuat satu adegan menyusul dengan adegan lain secara berurutan sesuai dengan narasi cerita (Suharyono, 2005).

Definisi Wayang Beber menunjukan bahwa wayang ini memiliki karakteristik yang berbeda dari wayang-wayang pada umumnya. Ada hal yang menarik dari proses pembuatanya yakni gambar-gambar yang diceritakan oleh dalang dilukis secara tradisional dengan teknik *sungging.* Hal ini dapat kita hubungkan dengan Serat Centini ketika Jaka Susuruh bertakhta di Majapahit dan membuat gambar wayang yang selesai pada 1361 M, pada saat itu ada seorang putra dari Prabu Brawijaya yang pandai melukis, bernama Sungging Prabangkara. Dia mewarnai pakaian yang dikenakan pada wayang beber dengan menggunakan cat beraneka warna yang disesuaikan dengan wujud dan tingkatanya, sehingga selesai pada 1378 M. Pagelaran wayang belum lengkap apabila tidak dilengkapi dengan tabuhan gamelan. Perangkat gamelan *slendro* turut menambah kemeriahan suasana pertunjukan Wayang Beber. Perangkat ini dalam Bahasa Jawa disebut dengan *sepangkon mboten jangkep,* yang terdiri dari *rebab, kendhang, kethuk raras janggi (2), kempul raras lima, nem, barang (5,6,1), kenong raras lima nem, barang (5,6,1), gong suwukan raras janggi (2).*

Berbicara tentang sejak kapan Wayang Beber hadir sebagai sebuah kesenian yang dipagelarkan dilingkungan Keraton, dapat dilihat berdasarkan sumber *Serat Pakm Sastramiruda,* yang menyebutkan bahwa Wayang beber dibuat pada masa pemerintahan Prabu Suryawisesa di Jenggala (tahun 1145 Jawa) yang semasa mudanya bernama Panji Inu Kertapati (Subandi, 2011). Hal ini diperkuat dengan cerita Wayang Beber yang mengisahkan perkawinan Panji Inu Kertapati seorang pangeran putera mahkota kerajaan Jenggala, dengan seorang puteri raja Kediri yang sebenarnya masih sepupunya sendiri.

Melihat dari sisi historis, sejak memasuki zaman kerajaan di Indonesia Wayang Beber memiliki berbagai peran. Menurut Arif Mustofa, seorang pemerhati budaya tradisi dari Universitas Negeri Surabaya yang termuat dalam artikel BPNB DIY, Maret 2019 mengatakan bahwa dalam kitab Babad Tanah Jawa dijelaskan semasa kelahiran Jaka Tingkir (1500-1549), diadakan pagelaran pertunjukan Wayang Beber sebagai wujud ungkapan rasa syukur. Dalam sumber yang sama Wayang Beber menceritakan kejadian penting cerita Panji yang berasal dari Kerajaan Jenggala pada abad ke-11. Wayang ini dibuat setelah Pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum Amangkurat III (1703-1705) didaerah Kartosuro. Wayang beber dari wilayah Pacitan membawa cerita dari Sulung, yang berasal dari pembantu Prabu Barawijaya. Pada zaman Majapahit, Wayang Beber memang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Wayang Beber memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sarana pertunjukan ritual (*ruwatan, kaulan, nadar,* menyembuhkan penyakit, menolak gangguan magis, *mitoni, sepasaran bayi, selapanan bayi, supitan, tetesan,* perkawinan, meminta hujan, panen, dan *bersih desa.*

Pada zaman keislaman di Indonesia Wayang Beber mulai dikenal pada zaman Kerajaan Demak yang menjadi pertunjukan di istana. Raja Demak pertama Syah Alam Akbar (Raden Patah) sering mengadakan pertunjukan Wayang Beber, bahkan sultan sebagai dalangnya. Kepopuleran Wayang Beber juga ditunjukan di Yogyakarta yakni pada 1900-1937 pernah dipergelarkan di Pendopo Kepatihan Danurejan Yogyakarta, Puro

Paku Alaman Yogyakarta, Istana Mangkunegaran Surakarta, dan Museum Radyo Pustoko Surakarta (Suharyono, 2005). Melihat Wayang Beber yang dipagelarkan diistana kerajaan, menunjukan bahwa popularitas dan eksistensi dari Wayang ini sangat bagus pada zaman itu. Namun saat ini menjadi pertanyaan tentang keberadaan Wayang Beber yang semakin langka.

Dusun Gelaran, Desa Karang Mojo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah tempat yang sangat bersejarah karena menyimpan sebuah peninggalan Wayang Beber tua milik Ki Kromosentono. Tempat lain yang masih menyimpan Wayang Beber tua adalah terdapat di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorejo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Wayang Beber di dusun Gelaran biasa disebut dengan Wayang Beber Gelaran, sesuai dengan tempat asalnya yakni Dusun Gelaran. Dalam tulisan Hazeu Wayang Beber Wonosari berjumlah tujuh gulung. Namun saat observasi dalam (Suharyono, 2005) jumlah Wayang Beber ada delapan gulung dengan perincian Wayang Beber Ceritera Remeng Mangunjoyo, terdiri atas lima gulung berjumlah dua puluh adegan, Cerita Joko Tarub terdiri atas dua gulung, yang berisi delapan adegan, Wayang Beber Ceritera Syeh Bakir pasang tumbal di Gunung Tidar tinggal satu gulung, berisi empat adegan.

Ada beberapa versi mengenai asal usul Wayang Beber. Ada empat versi mengenai asal usul dari Wayang Beber. Versi pertama mengatakan bahwa Wayang Beber berasal dari peninggalan Ratu Pembayun, namun tidak ditunjang oleh sumber lain. Versi kedua tentang penemuan Wayang Beber yakni tafsir para pakar wayang Mangkunegaran, yeng ditulis oleh Sajid, namun juga versi lemah karena tidak didukung oleh sumber lain. Versi yang dirasa cukup kuat adalah versi ketiga dan empat. Dalam versi ketiga dijelaskan bahwa Wayang Beber Remeng Mangunjoyo pusaka peninggalan Pangeran Kajoran, didukung versi keempat yang menyebutkab bahwa Wayang Beber adalah cerita Joko Tarub dan Syeh Bakir adalah pemberian Joko Pangalasan (Ki Ageng Wonokusumo) cucu Ki Ageng Giring. Versi ini merupakan pengakuan pemiliknya dan ada sumber pendukung lainya yang menyatakan pernyataan yang sama (Suharyono, 2005).

Di Karangmojo Gunungkidul keberadaan Wayang Beber masih dianggap sebagai benda keramat. Bila hendak dipentaskan, serangkaian upacara harus diadakan dengan segenap sesaji. Untuk menjaga kelestarian Wayang Beber, jenis wayang ini harus dibersihkan dan dirawat sesuai dengan tradisi. Pementasanya tidak sembarangan, hanya untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu saja seperti ruwatan, *selametan,* bersih desa dan hal penting lainya, bukan hanya sekedar ditampilkan sebagai tontonan untuk pertunjukan hiburan, namun ada kepentingan khusus bagi masyarakat sekitar dalam rangkaian pertunjukan Wayang Beber (Nur Hariyadi et al., 2018).

Wayang Beber mengalami perkembangan dari masa ke masa, dimulai ketika mengalami masa popularitasnya pada tahun 1900-1937, hingga menjadi langka. Pada masa popular Wayang Beber mendapatkan tempat khusus di masyarakat, karena wayang ini sering di pertunjukan di lingkunagn istana raja. Namun seiring berjalanya waktu Wayang Beber mulai kehilangan eksistensina dan menjadi langka. Kelangkaan Wayang Beber di dunia seni menjadi salah satu ancaman akan hilangnya salah satu khasanah budaya Indonesia. Jika kita amati pada zaman sekarang, tentu wayang-wayang yang sering dipagelarkan adalah wayang kulit, wayang wong, wayang golek dan lain-lain. Sangat jarang dan hamper tidak pernah ada lagi pagelaran Wayang Beber di zaman sekarang. Hal ini menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan akan eksistensi Wayang Beber di masa mendatang.

Beberapa faktor yang menyebabkan langkanya Wayang Beber pada zaman sekarang menurut antara lain menyebutkan Wayang Beber kurang menarik dipertunjukan karena dalam wujud gambar dan dalang menceritakan dengan kata-kata yang monoton, cerita Wayang Beber yang terdiri dari 6 gulung yang berisi 24 Jagong hanya ada satu cerita, cerita Wayang Beber adalah cerita siklus panji yang hanya menceritakan satu cerita, dalam segi kerpercayaan pertunjukan Wayang Beber hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan ritual atau peringatan, masyarakat seni menganggap Wayang Beber tidak bisa dikembangkan karena hanya dalam bentuk lukisan, dan yang faktor terpenting yang menjadi penyebab kelangkaan Wayang Beber adalah pada zaman dahulu adanya aturan dari Susuhunan Hanyakrawati Seda Krapyak, yang melarang pertunjukan Wayang Beber untuk upacara ritual di lingkungan istana Mataram. Padahal Keraton adalah pusat

dari segala peraban masyarakat, sehingga ketika Keraton melarang adanya pertunjukan Wayang Beber dilingkungan istana, secara otomatis keberadaan wayang ini di amsyarakat juga mengalami penurunan (Suharyono, 2005).

Dibalik penyebab kelangkaan Wayang Beber, pada zaman dahulu wayang ini pernah menjadi tontonan masyarakat Jawa yang khas dan banyak diminati. Sejatinya, kebudayaan Wayang Beber yang muncul asli dari bangsa Indonesia akan tetap menjadi kekayaan budaya bangsa yang tidak akan pernah sirna. Meski di masyarakat sudah jarang didapati adanya pagelaran Wayang Beber, nilai-nilai budi pekrti, edukatif, dan budaya dari dalam Wayang Beber akan terus melekat dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan saat ini.

Nilai Karakter Wayang Beber Wonosari

Pendidikan karakter menjadi salah satu langkah yang efektif dalam mengatasi krisis moral bangsa. Pendidikan karakter dapat diwariskan melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui budaya. Bangsa Indonesia dapat mengetahui identitas dirinya melalui budaya yang muncul dalam masyarakat. Jati diri individu akan tergerus adanya perkembangan zaman apabila masyarakat tidak mengetahui budayanya sendiri, pada saat itulah budaya menjadi salah satu jembatan dalam mentranformasi nilai kebudayaan sehingga pendidikan menjadi salah satu tempat untuk mengajarkan setiap individu dalam memaknai diri, lingkungan, dan masyarakat (L. Getuk, 2004; Marsono, 2019). Individu yang mengerti akan budayanya tidak akan kebingungan saat dihadapkan dengan berbagai perubahan zaman yang dapat mengancam lunturnya identitas diri. Nilai merupakan sesuatu yang tertuju pada kualitas objek. Nilai juga diartikan sebagai bobot/kualitas tindakan yang baik dalam berbagai bidang kehidupan yang mana dianggap bernilai lebih, berkualitas, memiliki nilai guna, dan memperlihatkan kualitas yang melekat dan bermanfaat untuk manusia (Setiawan & Arafat Lubis, 2022). Karakter merupakan watak, kebiasaan, akhlak dan juga kepribadian individu yang muncul melalui proses internalisasi bermacam-macam fenomena yang dialami oleh individu serta diyakini sebagai dasar dalam bertindak, melakukan cara pandang, perilaku, serta pola pikir (Muchtar & Suryani, 2019). Artinya nilai karakter merupakan suatu bentuk perilaku manusia berdasarkan suatu objek yang memiliki keunggulan, manfaat, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Nilai karakter seseorang dapat dilihat dari tindakan yang biasanya dilakukan.

Thomas Lickona menyebutkan terdapat tujuh unsur karakter esensial sebagai dasar dalam pembentukan karakter yaitu: (1) ketulusan hati/kejujuran *(honesty)* (2) Belas kasih *(conpassion)*, (3) kegagahberanian *(courage),* (4) kasih sayang *(kindness),* (5) kontrol diri *(self-control),* (6) kerja sama *(cooperation),* lebih lanjut mengenai nilai karakter disampaikan oleh naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang mestinya ditanamkan kepada generasi muda bangsa Indonesia yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Dalmeri, 2019). Adapun indikator nilai karakter melalui sejarah Wayang Beber Wonosari dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Indikator Nilai Karakter Wayang Beber Wonosasi

No	Indikator Nilai Karakter
1	Kejujuran
2	Tanggung Jawab
3	Religius
4	Disiplin

Wayang Beber Wonosari adalah salah satu kebudayaan yang memiliki nilai karakter yang dapat diwariskan kepada generasi masa kini. Tanpa disadari, nilai-nilai karakter yang muncul dari kesenian Wayang Beber Wonosari, sudah ada sejak Wayang Beber melekat di hati sanubari masyarakat. Saat Wayang Beber Wonosari dipagelarkan dengan berbagai fungsi, menunjukan bahwa kesenian ini memang dinilai sangat fungsional dan edukatif. Beberapa fungsi Wayang Beber Wonosari dapat kita cermati dari perjalanya sejak zaman dahulu hingga saat ini.

Nilai Religius: Pertama Wayang Beber Wonosari sebagai pertunjukan yang digunakan untuk peringatan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia *(kangge pengetan).* Peringatan tersebut meliputi peringatan apabila seorang perempuan hamil tujuh bulan *(mitoni),* saat seorang wanita hamil tua *(mbobot sepuh),* peringatan seorang bayi lahir dengan selamat *(sepasaran),* 35 hari setelah kelahiran bayi *(selapanan),* peringatan tetesan atau *supitan* (peristiwa khitanan), perkawinan atau *temantenan,* peringatan hari-hari besar zaman dahulu (ulang tahun raja, penobatan raja, perkawinan raja dan sebagainya). Nilai budaya dan edukatif yang dapat diambil dari pagelaran Wayang Beber Wonosari saat itu adalah mengajak kita untuk mengingat masa-masa penting dalam hidup supaya dapat menghargai waktu. Selain itu peringatan-peringatan yang masyarakat terdahulu lakukan adalah wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas kebahagiaan yang dikaruniakan kepada manusia.

Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran, selanjutnya pertunjukan Wayang Beber Wonosari digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan pertanian dan tanaman. Dalam hal ini, Wayang Beber Wonosari menjadi sebuah tradisi saat masa-masa panen yang mengingatkan masyarakat untuk terus berusaha supaya hasil tanaman yang didapat dapat melimpah dan bebas dari hama, pertunjukan syukuran diwaktu panen merupakan wujud rasa syukur atas keberhasilan panen kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan musim seperti mendatangkan hujan dan menghindari bencana. Nilai tersirat dari fungsi ini adalah mengingatkan kepada manusia untuk menjaga alam dan seisinya supaya terwujudkan keselamatan dalam hidup.

Nilai Disiplin: Pertunjukan untuk *ngluwari ujar, kaul,* dan syukuran. Sebagai *ngluwari ujar* adalah Wayang Beber dipagelarkan untuk menepati janji yang telah diucapkan sebelumnya. Nilai edukasi yang tertanam dalam hal ini adalah sebagai seorang manusia yang sudah berjanji maka harus menepati sesuai dengan apa yang dijanjikan. Syukuran dimaksudkan untuk mengajak manusia harus selalu bersyukur dalam kebahagiaan atau keberuntungan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu dalang Wayang Beber Wonosari yaitu Ki Darmanto Hadikusumo menyatakan bahwa kesenian wayang yang dipagelarkan tidak semata-mata hanya untuk sarana hiburan saja melainkan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat dari cerita yang disampaikan. Salah satu contohnya adalah Cerita Wayang Beber Wonosari pada kisah percintaan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji (Galuh Candra Kirana). Dari keduanya kita belajar tentang perjuangan dari seorang Panji Asmarabangun yang pantang menyerah untuk

mendapatkan apa yang diinginkan, sedangkan dari Dewi Sekartaji Candrakirana mengajarkan kepada kita bahwa seorang perempuan harus menjalankan kodratnya sebagaimana mestinya namun juga tidak menutup kemungkinan untuk belajar dan berpemikiran cerdas.

KESIMPULAN

Wayang Beber Wonosari yang terdapat di dusun Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo, Wonosari, Gunungkidul adalah salah satu kebudayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keberadaan Wayang Beber Wonosari yang semakin jarang kita temui saat ini menjadi tugas bersama untuk menghidupkan kembali roh dari kesenian ini. Selain bernilai seni, wayang ini memiliki nilai karakter yang penting untuk kehidupan masa kini. Wayang Beber Wonosari selain dimanfaatkan sebagai tontonan namun juga digunakan sebagai tuntunan atau pedoman bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tersirat dan tersurat dalam setiap pertunjukan oleh dalang memuat berbagai pedoman kehidupan umat manusia. Nilai-nilai tersebut dapat kita ambil dari setiap lakon yang dimainkan dan tujuan dari diadakanya pertunjukan seperti, saling mengingatkan, menghargai waktu, tidak melupakan sejarah, selalu bersyukur, berserah diri kepada Sang Pencipta, serta selalu menjaga bumi seisinya supaya tetap lestari. Nilai-nilai yang dapat kita ambil dari Wayang Beber Wonosari adalah nilai yang edukatif dan dapat dijadikan sumbangsih demi kemajuan pendidikan masa kini supaya dapat membentuk generasi yang peka dengan ancaman yang masuk dan selalu melindungi budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, D. M., Wantu, F. M., & Tome, A. H. (2021). Diskriminasi Rasial Dan Etnis Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Legalitas*, *14*(01), 1–17.

Budhi Santosa, I. (2011). *Spiritualisme Jawa Sejarah Laku dan Intisari Ajaran*. Memayu Publishing.

Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Hani Risdiany, dan D. A. D. (2021). Jurnal Pendidikan Indonesia PENGUATAN KARAKTER BANGSA SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI- Hani Risdiany , dan Dinie Anggraeni Dewi Universitas Pendidikan Indonesia , Cibiru , Indonesia INFO ARTIKEL Diterima Diterima dalam bentuk review 16 April 2021 Diterima dala. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(4), 696–711.

Marsono. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 53 Tantangan Dan Peluang Dunia Pendidikan Di Era 4.0*, 51–58. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 50–57. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142

Nasruddin Anshoriy CH, H. (2013). *Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebangkitan Nasional*. UB Press.

Nur Hariyadi, M., Afatara, N., & Purwantoro, A. (2018). Strategi Mengenalkan Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer Dalam Upaya Menyelamatkan Industri Petunjukan Wayang Beber Klasik Diera Globalisasi. *Seminar Nasional IENACO*.

Rivaldi, A. B., & Pamungkas, S. (2021). Implementasi Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Muaro Jambi dalam Kurikulum 2013. *ISTORIA*, *5*(1), 97–109.

Sari, M., & Asmendri. (2018). *Penelian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *2*(1), 15.

https://ejournal.uinb.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159
Setiawan, D., & Arafat Lubis, M. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Etnopedagogi*. Kencana.
Subandi. (2011). *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebaranya Di Seputar Surakarta*. ISI Press Solo.
Suharyono, B. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Bina Citra Pustaka.